

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membina dan mengembangkan manusia secara utuh sehingga proses pendidikan menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai komponen seperti *raw input* (peserta didik), input instrumen (pendidik, tujuan, bahan/program/kurikulum/metode/prasarana, dan sarana) dan input lingkungan (situasi dan kondisi lingkungan pendidikan) (Yusuf, 2017). Pemahaman dan penghayatan setiap input akan sangat membantu dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kaitan itulah, asesmen memegang peranan yang sangat berarti dan menentukan sebagai pilar penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan (Yusuf, 2017). Asesmen dalam dunia pendidikan adalah kegiatan pengumpulan informasi proses dan hasil belajar anak untuk menentukan pengambilan keputusan dalam pembelajaran (Abidin, 2018). Dalam pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen untuk mendapatkan informasi terkait potensi, hambatan, dan kebutuhan peserta didik (Dewi, 2018).

Permasalahan genting dalam dunia pendidikan saat ini adalah tingginya angka kekerasan seksual pada anak. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018-2019 menyebutkan anak sekolah dasar tercatat menjadi korban paling banyak kasus kekerasan seksual sebesar 64,7%. Kasus kekerasan seksual dapat menimpa siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus (Liputan6.com, 2021). Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan sehingga memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda sesuai dengan kondisi anak (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022). Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan anggapan keliru bahwa mereka merupakan makhluk aseksual padahal anak berkebutuhan khusus memiliki dorongan seksual yang sama dengan anak yang lainnya sehingga tetap memerlukan pendidikan seksual yang layak (Rachmawati, 2022),

Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi beberapa ragam, salahnya adalah anak dengan hambatan pendengaran yaitu anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasa karena mengalami kekurangan atau kehilangna kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh sebagian atau seluruh pendengarannya mengalami kerusakan atau tidak berfungsi (Monica Hayunindya Patria Paramesthi, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris oleh *Washington Coalition of Sexual Assault Programs* dengan melibatkan 1400 responden, menunjukkan bahwa 54 persen anak dengan hambatan pendengaran mengalami pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran lebih banyak mengalami pelecehan seksual daripada anak yang memiliki pendengaran yang normal (Paramesthi, M. H. P., & Rahardjo, T., 2021).

Rentannya anak dengan hambatan pendengaran mengalami kekerasan seksual menjadi urgensi bagaimana pendidikan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran anak di sekolah tidak hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran di kelas, namun juga harus memahami potensi hingga permasalahan yang dialami peserta didik (Rival, 2022). Asesmen pendidikan dapat dibedakan sesuai fungsinya salah satunya adalah asesmen konteks atau sering dimaknai sebagai asesmen kebutuhan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mendiagnosa masalah yang mungkin terjadi, serta menilai apakah suatu program sudah cukup responsive untuk memenuhi kebutuhan (Yusuf, 2017). Dalam hal ini maka asesmen konteks dapat menjadi solusi untuk merespon permasalahan dan kebutuhan dalam menyikapi kasus kekerasan seksual pada anak dengan hambatan pendengaran. Akan tetapi, kebermaknaan asesmen sering menjadi rapuh karena beberapa kendala seperti keterbatasan, ketepatan, dan keakuratan informasi yang tersedia (Yusuf, 2017).

Kendala guru dalam pelaksanaan asesmen dapat ditinjau dari sebuah penelitian pendahuluan dilakukan Wulandari dkk. (2019) terhadap kepala sekolah di tiga SD Muhammadiyah Surakarta menunjukan bahwa belum ada program atau

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan untuk memberikan keterampilan pada guru dalam menyampaikan materi terkait pendidikan seksual. Selanjutnya, penelitian Wulandari dkk. (2020) menunjukkan hanya 2% (N= 301) siswa yang menghasilkan skor maksimal untuk kemampuan perlindungan diri dari pelecehan seksual. Sedangkan penelitian Fathoni dkk. (2020) terhadap guru-guru SD Muhammadiyah Surakarta menunjukan separo lebih guru (68%, N+60) kurang tahu metode pencegahan pelecehan seksual anak. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi adanya sebuah asesmen yang efektif bagi guru terkait keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak, khususnya anak dengan hambatan pendengaran.

Ketidakadaan instrumen asesmen keterampilan pencegahan pelecehan seksual untuk anak menyebabkan adanya kesulitan bagi guru dalam asesmen pencegahan pelecehan seksual pada anak sehingga dibutuhkan instrumen yang sistematis dan efisien. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul maka diperlukan suatu langkah pengembangan instrumen yang melibatkan beberapa ahli yang berkompeten dalam bidangnya (Miftah, 2017). Beberapa ahli yang terlibat dalam pengembangan instrument pencegahan pelecehan seksual bagi anak dengan hambatan pendengaran diantaranya: ahli bidang studi pendidikan anak dengan hambatan pendengaran, ahli dalam gender dan kekerasan seksual, serta narasumber yang berinteraksi langsung dengan anak dengan hambatan pendengaran di sekolah. Pokok permasalahan yang diangkat dalam pengembangan instrumen pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual anak dengan hambatan pendengaran meliputi: (1) Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan instrumen dan (2) prosedur pengembangan instrumen yang efektif digunakan untuk guru anak dengan hambatan pendengaran.

Menurut Haryono (dalam Miftar., 2017) mengatakan bahwa instrumen harus standar (baku): dikembangkan melalui prosedur yang memenuhi syarat validitas dan realibilitas pengembangan instrumen. Untuk memenuhi syarat validitas dan realibilitas yang dapat digunakan oleh guru anak dengan hambatan pendengaran

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka harus memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran yaitu keterarahwajahan, keterarahsuaraan, harus tanggap terhadap siswa tunarungu, mengucapkan kosa kata yang jelas dan mudah dipahami, tempat duduk yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan meminimalisasi penggunaan metode ceramah, terapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata (Muspita, Ardisal, Safaruddin, & Sopandi, 2018). Prinsip pembelajaran tersebut kemudian perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan instrumen pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual anak dengan hambatan pendengaran.

Selama ini belum ada instrument asesmen untuk pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual bagi anak dengan hambatan pendengaran yang baku dan teruji validitas dan realibilitasnya. Salah satu instrumen pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual bagi anak yang sudah teruji validitas dan realibilitasnya adalah instrumen *What-If-Situations-Test* (WIST) dengan realibilitas skor 83 menggunakan Alpha Cronbach. Instrumen WIST terdiri dari 29 butir tes yaitu 11 pertanyaan tentang kepantasan suatu tindakan atau situasi seperti menyentuh bagian pribadi anak, 17 butir pertanyaan tentang tindakan yang harus dilakukan anak dalam situasi pelecehan, dan satu item membahas nama dan lokasi bagian pribadi anak. Butir instrumen WIST bertujuan untuk mengukur keterampilan dan konsep yang diajarkan dalam program pencegahan dan membahas keterampilan dan konsep yang dianggap penting dalam mengurangi risiko viktimisasi seksual (Conte, Rosen, & Saperstein, 1986; Wurtele, 1987 dalam Handayani, 2018).

Instrumen WIST walaupun sudah teruji validitas dan realibilitasnya namun diperlukan adanya penyesuaian dengan kebutuhan penelitian. Penelitian sebelumnya oleh Ani Handayani (2018) menyebutkan bahwa instrumen WIST yang diadaptasi menggunakan Bahasa Indonesia menunjukkan hasil bahwa alat ukur ini tidak terwakili oleh butir sebanyak tiga indikator, artinya alat ukur yang digunakan

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak mewakili variabel yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dengan lebih memerhatikan aspek bahasa, budaya, dan relevansi isu (Handayani, 2018). Dalam literatur lainnya tidak ditemukan adaptasi penggunaan instrumen WIST yang dapat digunakan untuk anak dengan hambatan pendengaran. Untuk menjawab terkait kebutuhan adanya instrument yang efektif digunakan oleh guru dalam pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual untuk anak dengan hambatan pendengaran maka perlu ada pengembangan isi dari instrumen yang sesuai dengan variabel, dimensi, dan indikator-indikator dari variabel penelitian.

Untuk mengembangkan instrumen pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual untuk anak dengan hambatan pendengaran berbasis instrumen WIST dengan mengikuti prosedur pengembangan instrumen yang baik menurut Suharsimi yaitu (a) perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategori variabel, (b) penulisan butir soal, penyusunan pedoman wawancara, (c) penyuntingan, (d) uji-coba, baik dalam skala kecil maupun besar, (e) analisis hasil dan item, dan (f) mengadakan revisi terhadap item-item yang diperlukan (Adib, 2017). Dengan begitu diharapkan dapat menghasilkan instrumen pengukuran keterampilan pencegahan pelecehan seksual bagi anak dengan hambatan pendengaran yang efektif digunakan untuk guru dalam menjawab permasalahan yang diuraikan sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1) Instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak tunarungu masih terbatas.
- 2) Kekerasan seksual pada penyandang disabilitas khususnya anak tunarungu rentan terjadi.

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual bagi anak tunarungu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu?
2. Bagaimana hasil bentuk instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu hasil pengembangan penelitian ini?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual untuk anak tunarungu yang teruji validitas dan reliabilitasnya.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk memperoleh instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan pencegahan pelecehan seksual bagi anak tunarungu.
2. Untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang hasil uji keterlaksanaan pengembangan instrumen untuk pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak tunarungu.

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan khusus. Selain itu dapat dijadikan referensi ilmiah pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak tunarungu.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam pengembangan maupun implementasi strategi, kebijakan, maupun program pengukuran pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak tunarungu di sekolah.

Andily Aprilia Rahmawati, 2024

*PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK
TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu